

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Suatu konsep atas objek yang diamati atau objek itu sendiri jika mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik, maka objek atau konsep tersebut dinamakan sebagai pendidikan. Pendidikan menurut Made Pidarta dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anak, ketika mereka sudah dewasa dan berkeluarga, maka mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tegasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya sebagai transformasi ilmu, namun sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna tersebut, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.²

Adapun pendidikan menurut Umdirah dalam bahwa pendidikan merupakan tumbuh bersamaan dengan adanya manusia di muka bumi ini. Pendidikan yaitu kehidupan dan

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

² Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1.

kehidupan memerlukan pendidikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.³

Pendidikan tentu mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu menjadi orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah Swt. Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi ini tidak lain yaitu untuk mengolah alam beserta isinya. Tugas kekhalifahan dapat dilaksanakan dengan ilmu dan iman agar menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Munculnya kerusakan di muka bumi yang membahayakan manusia disebabkan karena tidak adanya iman, sehingga akal akan berjalan sendirian. Sebaliknya, jika iman tanpa disadari dengan ilmu akan mudah terperdaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya. Demikianlah pentingnya suatu ilmu, tidak heran jika orang-orang berilmu akan mendapatkan posisi yang tinggi, mulia di sisi Allah maupun manusia. Pendidikan sebagai kata kunci bagi setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik.⁴

Pendidikan berdasarkan Islam yaitu atas keterangan Al-Qur'an dan Hadits. Karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khasanah keilmuan apapun. Pendidikan dalam Islam banyak dikenal dengan istilah *at-Tarbiyah* yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: “yang memiliki makna memperbaiki (*asbalaba*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberikan makan, mengasuh, dan menjaga kelestarian eksistensinya.” Artinya: *tarbiyah* (pendidikan) adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan

³ Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1.

⁴ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

mengatur kehidupan agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁵

Sedangkan kata *ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”, kadang juga disebut *al-Ta'dib*. Zakiyah Daradjat mendefinisikan kata “*ta'lim*” dengan kata kerjanya “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam al-Qur'an, Hadits atau pemakaian sehari-hari. Dan kata *al-Ta'dib* secara *etimologi* (bahasa) diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan al Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadha al shibyan*. Oleh karena itu, pendidikan sering dinilai oleh masyarakat yang hakekatnya merupakan suatu usaha untuk melestarikan hidupnya.⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia. Dengan pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁷ Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.⁸

Adapun pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan.

⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 4.

⁶ Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 16.

Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah. Melalui pendidikan dapat melahirkan perilaku yang baik disebut dengan *akhlakul karimah* atau akhlak terpuji dalam kehidupan baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah. Dengan menjalankan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.¹⁰ Dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat tidak semata-mata begitu mudahnya diraih, pastinya akan menghadapi berbagai rintangan, godaan dan ujian yang sangat membutuhkan sebuah usaha, perjuangan bahkan pengorbanan agar senantiasa menjalankan kehidupan sesuai syariat dan berakhlakul karimah. Seseorang yang memiliki *akhlakul karimah* sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya, sehingga Islam menempatkan akhlak dalam posisi yang sangat signifikan dan harus dipegang teguh para pemeluknya, sampai pada perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) menjadi tolak ukur bagi kualitas kebaikan seseorang.

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yang diambil dari perkataan “*Khuluq*” yang didefinisikan sebagai perangai atau tingkah laku, tabiat, kepercayaan, pegangan atau agama.¹¹ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang mendorong perilaku dengan mudah sehingga menjadi kebiasaan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama disebut akhlak terpuji (*akhlak*

⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, 3.

¹⁰ Heny Narendray Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa Untuk Memperbaiki Akhlak Mahasiswa* (Jakarta: UIN Press Jakarta, 2009), 16.

¹¹ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak Dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Maziza Sdn Bhd, 2009), 15.

mahmudah). Begitu sebaliknya, jika ia melakukan perilaku yang jahat, maka disebut akhlak tercela (*akhlak madzmunah*).

Akhlak merupakan mutiara kehidupan yang dapat membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, karena seandainya manusia itu tidak mempunyai akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah ke derajat binatang, bahkan jika manusia itu tanpa akhlak akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas, manusia yang demikian itulah sangat bahaya. Menurut Al-Abrasy bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan dari proses pendidikan Islam itu sendiri adalah usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.¹²

Oleh karena itu, pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek dari proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan-Nya yang diberi kelebihan akal untuk berfikir dan menjalankan aktivitas kehidupannya. Salah satu cara manusia untuk berkembang biak dalam kehidupan yaitu dengan cara jalan menikah, karena salah satu aspek terpenting dalam kehidupan dan merupakan setengah dari agama adalah pernikahan, sehingga menjadi idaman bagi setiap orang beriman. Pernikahan merupakan suatu kewajiban setiap Muslim untuk meneruskan generasinya. Muslim sebagai manusia mempunyai dorongan seksual yang mengalir bersama dengan aliran darah. Ketika aliran darah tersebut membawa para pemuda atau pemudi

¹² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan*, 15.

¹³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 142.

memasuki masa pubertas, maka tidak dijumpai perubahan fisik yang fantastik pada tubuh mereka. Sedemikian jelasnya perubahan tersebut, yang nampak dari paras para pemuda, Islam menyebut masa ini dengan “masa baligh”. Sedangkan orang yang mengalaminya disebut orang baligh.¹⁴

Pernikahan dalam Islam merupakan penenang bagi jiwa, peneguh hati, sekaligus sebagai sarana agar suami istri dapat mencurahkan kasih sayang, mewujudkan kerukunan, saling tolong menolong, saling mengingatkan dan menasehati serta toleransi. Hal tersebut dimaksudkan agar keduanya dapat menciptakan suasana yang membahagiakan dan mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Interaksi antara laki-laki dan perempuan yang sejati harus melalui sebuah pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pernikahan ini, mereka akan diberikan keturunan yang shalih-shalihah dan unggul atau berkualitas. Pernikahan atau perkawinan merupakan sunnatullah, bersifat umum yang terjadi pada semua makhluk-Nya, baik manusia, jin, hewan maupun tumbuhan. Hal tersebut merupakan suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt. sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.¹⁵

Pernikahan merupakan wujud manusia untuk menjaga kesucian serta martabatnya sebagai makhluk mulia di muka bumi, sekaligus menjadi pembeda dengan makhluk lain, seperti hewan. Hewan tidak menikah, ia meneruskan populasinya berdasarkan hal itu. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuknya. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk menjaga keberlangsungan atau kelestariannya yaitu dengan cara menikah, hal tersebut dilakukan hanya semata-mata sebagai bentuk menjaga martabatnya sebagai manusia.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan atau perkawinan adalah akad perjanjian antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan saling memberi dan mengambil manfaat dari keduanya untuk membentuk sebuah keluarga yang saleh

¹⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 55.

¹⁵ Arifin, *Menikah Untuk Bahagia: Fiqih Pernikahan Dan Kamasutra Islami* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 79.

¹⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*,

dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan menurut syariat agama.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (selanjutnya disingkat UU Perkawinan), bahwa perkawinan yaitu: *“Ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Hubungan formal atau ikatan lahir yaitu ikatan yang dapat dilihat, yang mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri. Sedangkan ikatan bathin merupakan hubungan yang tidak formal yaitu suatu ikatan yang tidak dapat dilihat, dan ikatan ini harus ada dalam suatu perkawinan karena tanpa adanya ikatan bathin, ikatan lahir akan menjadi rapuh. Oleh karena itulah terjalannya ikatan lahir dengan ikatan bathin merupakan pondasi dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri merupakan arti dari perkawinan, sedangkan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari perkawinan. Bunyi rumusan tersebut, menyatakan arti dan tujuan perkawinan. Prinsipnya, perkawinan dianggap memiliki hubungan yang erat sekali dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mengandung unsur lahir atau jasmani tetapi juga mempunyai peranan yang sangat penting.¹⁷

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan individu yang lain dan sudah menjadi kodratnya. Artinya manusia tidak dapat hidup sendirian. Laki-laki jika hidup sendiri tanpa seorang perempuan terasa hidup belum lengkap, begitu juga sebaliknya dengan perempuan merasa ada sesuatu yang tidak lengkap dalam hidupnya tanpa adanya laki-laki. Dalam

¹⁷ Bing Waluyo, “Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (April 14, 2020): 194, <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v2i1.135>.

syari'at Islam, ketertarikan manusia terhadap lawan jenisnya untuk menuju sebuah ikatan dinamakan pernikahan/perkawinan.

Perkawinan merupakan fitrah kemanusiaan, oleh karena itu Islam menganjurkan untuk menikah, karena menikah yaitu *ghazirah insaniyah* (naluri kemanusiaan). Jika *ghazirah* ini tidak dipenuhi dengan cara yang sah yaitu perkawinan, maka ia akan mencari jalan-jalan syetan yang banyak menjerumuskan ke dalam jurang kesesatan.¹⁸ Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT berpasang-pasangan, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, mereka diciptakan untuk membangun sebuah rumah tangga. Berpasang-pasangan yaitu salah satu Sunnatullah atas seluruh makhluk-Nya, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Q.S Adz-Dzariyat [51]: 49)¹⁹

Dari makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan inilah, manusia ditakdirkan untuk hidup bersama, berkembang biak dan mempunyai keturunan. Pendapat Kementerian Agama RI bahwa maksud ayat tersebut yaitu Selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa Dia menciptakan segala macam kejadian dalam bentuk yang berlainan dan dengan sifat yang bertentangan. Yaitu setiap sesuatu itu merupakan lawan atau pasangan bagi yang lain. Dijadikan-Nya kebahagiaan dan kesengsaraan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, hitam dan putih, lautan dan daratan, gelap dan terang, hidup dan mati, surga dan neraka, dan sebagainya. Semuanya itu dimaksudkan agar manusia ingat dan sadar serta mengambil pelajaran dari semuanya, sedangkan Allah Maha Esa tidak memerlukan pasangan.

¹⁸ Djamaludin Arra'uf bin Dahlan, *Aturan Pernikahan Dalam Islam* (Jakarta: JAL Publishing, 2011), 11.

¹⁹ Alquran, adz-Dzariyat ayat 49, *Alquran Dan Terjemahnya*, 522.

Dengan demikian hanya Allah yang tidak membutuhkan yang lain. Sehingga mengetahui bahwa Allah-lah Tuhan yang Maha Esa yang berhak disembah dan tak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang kuasa menjadikan segala sesuatu dan Dia pulalah yang kuasa untuk memusnahkannya, Dialah yang juga kuasa menciptakan segala sesuatu berpasang-pasang, bermacam-macam jenis dan bentuk, sedangkan makhluk-Nya tidak berdaya dan harus menyadari hal itu.²⁰

Jadi implikasi surat Adz-Dzariyat ayat 49 adalah menjelaskan tentang kekuasaan Allah dari keterangan ayat sebelumnya tentang azab bagi kaum nabi terdahulu yang tidak beriman.

Dan terdapat juga dalam Q.S Ya-Sin [36]: 36 yaitu:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ
وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S Ya-Sin [36]: 36)²¹

Pada ayat ini diterangkan bukti lain tentang kekuasaan Allah, yaitu Dia telah menciptakan makhluk-Nya berpasangan-pasangan, baik pasangan jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, maupun berpasangan sifat, seperti: besar dan kecil, kuat dan lemah, tinggi dan rendah, kaya dan miskin, dan lain sebagainya. Bahkan perpasangan itu juga terjadi pada arus listrik, yaitu arus positif dan negatif, yang kemudian menimbulkan kekuatan yang dapat membangkitkan tenaga listrik dan menimbulkan cahaya. Tenaga listrik dan cahaya yang dihasilkan sangat vital dalam kehidupan manusia zaman modern ini. Itu semuanya adalah hal-hal yang berhasil diketahui manusia sampai saat sekarang ini. Akan tetapi

²⁰ Alquran, adz-Dzariyat ayat 49, 522.

²¹ Alquran, ya-sin ayat 36, 442.

perpasangan yang belum dapat dijangkau oleh pengetahuan dan penemuan manusia sampai masa kini, masih banyak lagi. Boleh jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia di masa datang akan dapat pula menyingkapkan sebagian dari rahasia-rahasia yang masih tersimpan tentang adanya perpasangan dalam bidang-bidang lain yang belum diketahui pada masa kita sekarang ini.

Pada ayat ini diterangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, yang terdapat dalam pasangan-pasangan yang telah diciptakan-Nya, yaitu: (1) Benda-benda yang ditumbuhkan-Nya di bumi yang telah diketahui manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan sebagainya; (2) Pada diri mereka sendiri, seperti adanya jenis laki-laki dan jenis perempuan. Dari hubungan kedua jenis itu lahirlah keturunan-keturunan mereka. (3) Hal-hal yang belum diketahui manusia. Ilmu Allah sangat luas dan tidak terhingga, sedangkan yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecil saja. Mengenai pasangan, juga terdapat hal-hal yang belum terungkap oleh manusia.²²

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Itu memiliki pasangan seperti halnya kanan dan kiri, siang dan malam, baik dan buruk, positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Sehingga berupaya untuk bertemu pasangannya. Oleh karena itu, agama mensyariatkan terjalannya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya perkawinan dan beralihlah keseriusan laki-laki dan wanita menjadi keluarga yang *sakinah* atau ketentraman.²³

Hal diatas menunjukkan bahwa akan terjadi dengan baik melalui hubungan pernikahan, dalam rangka membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Keluarga yaitu salah satu pilar yang menentukan tegaknya kehidupan masyarakat. Karena keluarga ibarat sebuah batu bata yang membentuk sebuah bangunan. Apabila keluarga tersebut kuat, niscaya kehidupan masyarakatnya juga akan terpengaruh,

²² Alquran, ya-sin ayat 36, 442.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 192.

menjadi tidak baik bahkan bisa mengalami kehancuran. Keluarga pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, keluarga dibangun untuk memadukan rasa kasih dan sayang diantara keduanya yaitu makhluk berlainan jenis. Untuk membentuk suatu keluarga harus mempersiapkan diri dengan matang, baik dalam segi biologis maupun pedagogis ataupun dalam rasa tanggung jawab.

Bagi seorang laki-laki yang sudah siap untuk berkeluarga, sebaiknya harus siap untuk memikul beban tanggung jawab sebagai kepala keluarga, seperti berkewajiban dalam hal memberi nafkah kepada setiap keluarga. Sedangkan bagi seorang perempuan tentu saja harus siap menjadi ibu rumah tangga, ia berkewajiban untuk mengendalikan rumah tangga, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak. Sebagai seorang laki-laki, ketika sudah berkeinginan untuk berkeluarga, sebaiknya bisa memilah dan memilih pasangan mana yang baik baginya dan keturunannya kelak. Begitu juga sebaliknya dengan perempuan, sebaiknya ia juga bisa menentukan pasangannya yang baik dan menjadi imam bagi keluarga. Kebutuhan biologis serta kebutuhan lainnya berasal dari sumber yang sama. Kebutuhan biologis sangat berbeda dengan kebutuhan atas makan atau minuman. Dan sebenarnya, kerinduan, sensitifitas, instuisi, dan sejenisnya bersumber dari kecenderungan biologis atau seks.²⁴

KH. Sholeh Darat mengemukakan bahwa dalam hal pernikahan menganjurkan kepada laki-laki agar tidak tergesa-gesa dalam hal menentukan pasangan, karena kelak akan menjadi pendamping seumur hidup. Menurut beliau, “untuk menentukan calon istri, saat khitbah laki-laki boleh melihat wanita berkali-kali hingga menemukan keyakinan dalam hati masing-masing agar tidak ada penyesalan di kemudian hari”.²⁵

Sebelum menikah, disarankan melihat perempuan yang akan dinikahi dengan batasan-batasan tertentu agar tidak menyesal ketika nanti sudah menikah, dikarenakan banyak

²⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, 56.

²⁵ Muhammad Shalih bin ‘Umar Al-Samarani, *Majmu’ah Al-Syari’ah Al-Kafiyah Lil ‘Awam* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1954), 196.

fenomena sekarang ketika sudah menikah menyesal karena tidak sesuai apa yang didambakan dan diharapkan walaupun sudah mapan. Anjuran Nabi Muhammad SAW, untuk melihat calon istri terlebih dahulu sebelum menikahinya, namun batasan melihat wanita hanya boleh dari wajah dan telapak tangannya, karena karakter perempuan dapat ditinjau dari pancaran yang memancar dari wajahnya dan bentuk atau wujud ragawinya.²⁶

Islam menganjurkan kepada laki-laki maupun perempuan agar memilih pasangan yang baik, dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan yang baik, mulia, mampu menjadi pemimpin agama dan umat di masa yang akan datang serta mempunyai anak-anak yang sholih dan sholihah. Orang tua harus mempersiapkan pendidikan bagi anak-anaknya sejak dini, yaitu dengan memulai tahapan dalam mendidik dan membesarkan anak-anak, sebab masa tersebut merupakan masa pertumbuhan anak yang paling penting dalam membentuk pribadi, garis-garis besar corak kepribadian anak dan masa kanak-kanak hingga ia dewasa.²⁷

Dalam rumah tangga, istri merupakan peneduh hidup, belahan hati sang suami, ladang bagi pertumbuhan anak-anak, pemelihara rumah tangga, ibu bagi anak-anak, tempat menyimpan seluruh rahasia hidup dan keluhan batin serta dialah penyangga rumah tangga yang paling strategis. Istri yaitu ibu, pendidik dan guru serta penyangga keluarga, jika istri baik maka keluargapun akan menjadi baik. Istri dibaratkan dengan bumi yang subur yaitu tempat untuk menyemai dan menumbuhkan anak didik, jika memilih bumi yang tepat dan bagus maka telah menjatuhkan pilihan bagus serta menyemai bibit di ladang yang subur dan siap membentuk keluarga yang shalih sehingga bisa membantu terbentuknya masyarakat yang baik.²⁸

²⁶ Wahjudhi Dwidjowinoto, "Katuranggan Wanita Merupakan Salah Satu Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Masa Lampau," *Jurnal Budaya Nusantara* 2, no. 1 (September 1, 2018): 232, <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1716>.

²⁷ Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (June 7, 2017): 5, <https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>.

²⁸ Wahidin, "Peran Strategis Keluarga,..." 6.

Istri bertugas melahirkan anak, dan anak meniru kebiasaan maupun sifat-sifat serta prinsip hidup dari ibu, maka gaya hidup, pola berfikir, keahlian, keterampilan, kebiasaan, karakter dan kematangan hidup anak sangat tergantung kepada kebiasaan, akhlak dan pola berfikir serta gaya hidup seorang ibu. Oleh karena itu, dialah yang mengajarkan kepada anak berbagai macam ajaran agama, adat, kebiasaan dan etika dalam hidup pribadi dan bermasyarakat.²⁹

Istri merupakan pasangan sekaligus pendamping hidup untuk suaminya, dimana suami berharap kepada sang istri untuk memberikan keturunan yang baik untuknya, dapat menjadikan kebahagiaan dan ketenangan dalam rumah tangganya, serta menjadi teman untuk bercerita sekaligus teman yang menemani didalam kehidupannya untuk melalui suka maupun duka kehidupan ini bersama-sama. Istri juga menjadi pondasi terpenting didalam keluarganya, dia akan memberikan sifat, perilaku, kebiasaan yang nantinya akan dicontoh oleh putra-putrinya kelak.³⁰ Keluarga adalah lingkungan yang mewariskan nilai-nilai moral, etika, dan budaya. Keluarga tetap menjadi pengaruh utama pada anak, apa agama dan nilai-nilai yang akan dianutnya, jika orang tua mendidiknya.

Adapun teori dalam proses perkembangan menyebutkan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu baik laki-laki maupun perempuan untuk memilih calon pasangan hidup hingga akhirnya terpilih sebagai calon pasangan hidup. Imam Al-Ghazali telah menghimbau kepada para orang tua agar berhati-hati dalam memilih calon suami untuk anak perempuannya, sebab setelah masuk jenjang pernikahan anak perempuan tersebut ibarat budak yang tidak mempunyai banyak gerak, dan suaminya mempunyai wewenang untuk menceraikannya dalam kondisi apapun.³¹

²⁹ Wahidin, "Peran Strategis Keluarga,..." 6.

³⁰ Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis: Panduan Lengkap Muamalah: Menurut Al-Qur'an Al-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama* (Jakarta: Noura, 2016), 52.

³¹ Aeni Mahmudah, "Memilih Pasangan Hidup Dalam Perspektif Hadits (Tinjauan Teori Dan Aplikasi)," *Dhiya Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 4, no. 1 (2016): 91, <http://10.0.94.171/diyaafkar.v4i0.886>.

Salah satu upaya untuk mempersiapkan kebahagiaan pernikahan yaitu dengan jalan memilih calon pendamping hidup. Nabi SAW menyarankan kepada seorang laki-laki dalam hal memilih jodoh, sebaiknya melihat calon istrinya sebelum mengajukan lamaran terhadap pasangan yang diinginkannya, supaya tidak keliru dan menyesal dalam pilihannya maupun keputusannya, sehingga dikhawatirkan kelak dapat merusak hubungan pernikahannya. Pembolehan tersebut juga berlaku untuk perempuan.³²

Namun dalam menemukan jodoh atau pasangan hidup yang tepat bukanlah hal yang sederhana dan tidak dapat dianggap remeh. Banyak pasangan suami istri yang menyesal menikah karena merasa salah dalam memilih pasangan hidup, perasaan cocok, sehati, saling cinta, pada akhirnya berubah menjadi perasaan sebaliknya yang berujung pada perceraian. Salah satu konsep yang tetap relevan dibicarakan pada saat ini adalah nilai-nilai kesuksesan dalam berkeluarga.

Dalam hal ini sering diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa seseorang dikatakan berumah tangga yang sukses adalah terciptanya keadaan yang sinergis antara anggotanya yang didasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan baik fisik, mental, emosional dan spiritual dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggota keluarga merasa tenang di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh ketenangan, kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.³³

Ketika memilih calon istri, sebaiknya perlu dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi calon pasangan, dan kemudian meminangnya karena itu calon istri harus disaring yang mampu diketahui berdasarkan kondisi fisiknya yang sehat.³⁴ Masyarakat Jawa dalam Islam lebih memperhatikan adatnya.

³² Mahmudah, "Memilih Pasangan Hidup,..." 89.

³³ Mikdad Sulaeman, "Pemikiran Syaikh Shaleh Darat Dalam Kitab Majmu'at As-Syari'ah Al-Kafiyat Lil 'Aawam Tentang Nadhar Dan Khitbah Dalam Pernikahan" (IAIN SALATIGA, 2019), 23.

³⁴ Muhammad Ali, *Fiqih Munakahat* (Lampung: Laduny Alifatama, 2020), 28.

Hal ini dimaksudkan agar pasangan nantinya dapat hidup bahagia lahir dan batin, serasi untuk selamanya. Oleh karena itu pentingnya memilih calon pasangan hidup berdasarkan kriteria *bobot*, *bibit*, dan *bebet* dalam membina hubungan suami isteri dan agar bisa mempertahankan rumah tangga.³⁵

Bibit berarti asal usul atau keturunan. *Bibit* berarti mengandung pengertian derajat sosial orang tua anak perempuan. Apakah keturunan bangsawan, pejabat tinggi pemerintah, atau hanya anak rakyat biasa yang tidak punya status sosial apapun. *Bibit* juga menyelidiki kesehatan anak perempuan, apakah mempunyai sakit yang tidak bisa disembuhkan atau tidak. Maksudnya orang tua dapat menanyakan calon pasangan yang diperkenalkan pada orang tua, dia keturunan siapa dan berasal dari mana. Asal usul orang tua seringkali menjadi sebab ketidaksetujuan orang tua terhadap calon pasangan anaknya. Misalnya calon pasangan berasal dari keturunan penjahat, kemungkinan bebas orang tua melarangnya untuk dijadikan sebagai pasangan. Atau misalnya seorang ibu menolak calon pasangan laki-laki hanya karena ayahnya sang calon pasangan mempunyai istri lebih dari satu. Memilih pasangan yang berdasarkan *bibit* ini bertujuan untuk mendapatkan jodoh dari keturunan keluarganya baik-baik dengan harapan pasangan yang berperilaku baik juga.³⁶

Bebet berarti latar belakang moral dan pergaulan. *Bebet* berarti suatu pertimbangan yang menilai bagaimana kualitas budi pekerti, moral kesetiannya dikemudian hari. Pertimbangan ini juga menyangkut kualitas moral orang tuanya. Penilaian *bebet* dari calon pasangan biasanya lebih ditekankan pada kemampuan finansialnya. Lingkungan pergaulan calon pasangan seperti apa, apakah bergaul dengan teman-teman yang berada atau tidak. Apakah mampu secara ekonomi atau tidak. Sedangkan *bobot* berarti nilai, kekuatan, atau kualitas.³⁷ *Bobot* berarti dimaksudkan sebagai tingkat

³⁵ Kusul Kholik, "Mitos-Mitos Penghalang Perkawinan Pada Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *USRATUNA* 1, no. 2 (2018): 11.

³⁶ Kholik, "Mitos-Mitos Penghalang,..." 10.

³⁷ Hani Widiatmoko, *Ketika Anakku Siap Menikah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 41.

pendidikan anak perempuan, dan strata ekonomi orang tuanya. Strata ekonomi juga menjadi bahan pemikiran agar jika kelak sudah berumah tangga, tidak selalu membebani orang tua saja.

Banyak orang tua zaman sekarang yang menilai calon pasangan putra putrinya dari seberapa banyak atau seberapa panjang gelar pendidikan yang melekatnya. Akibatnya, tidak sedikit yang berusaha dengan berbagai jalan untuk mendapatkan gelar sarjana agar tampak terpandang di mata calon mertuanya.³⁸ Secara umum perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Sudah berabad-abad lamanya pandangan ini mewarnai hampir seluruh budaya manusia dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar dunia, seperti Islam, Yahudi, dan Kristen, atau mungkin juga agama-agama lainnya. Islam datang membawa semangat keadilan dan perdamaian, sehingga segala bentuk kezaliman dan kekerasan harus dihindarkan dari kehidupan umat Islam. Islam mengharamkan perbudakan dan melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, namun dalam hal tertentu masih adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam hal status perempuan menjadi saksi, besarnya bagian perempuan dalam warisan, dan kesempatan perempuan menjadi kepala Negara. Kehadiran Islam dengan dua sumber pokoknya yang otentik dan universal (Al-Qur'an dan Hadits) memberikan pencerahan kepada umat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam memperlakukan perempuan.

Islam membawa visi dan misi keadilan dan kesetaraan dalam hal gender. Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya atau peran dan harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan.³⁹ Islam sama sekali tidak menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan

³⁸ Widiatmoko, *Ketika Anaku Siap*, 41–42.

³⁹ Marzuki, *Analisis Gender Dalam Kajian-Kajian Keislaman* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 22.

dengan laki-laki, baik dari segi substansi penciptaanya, tugas dan fungsinya, hak dan kewajibannya, maupun dalam rangka meraih prestasi puncak yang diimpikannya (surga). Islam, melalui kedua sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, menetapkan posisi dan kedudukan perempuan setara dan seimbang (adil) dengan posisi dan kedudukan laki-laki. Dengan demikian, Islam benar-benar menunjukkan adanya kesetaraan gender dan tidak menghendaki ketidakadilan atau ketimpangan gender. Dengan adanya kesetaraan manusia ini perempuan masih bisa memilih untuk kelangsungan hidup yang ingin dicapai.⁴⁰

Sejak zaman dahulu di Indonesia banyak mengalami permasalahan dalam bidang pendidikan. Beberapa tokoh yang memperjuangkan nasib pendidikan di Indonesia cukup banyak salah satunya yaitu pahlawan perempuan R.A. Kartini, pahlawan yang membela kaum perempuan untuk merdeka dari belenggu peraturan adat dan ingin seluruh perempuan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Nama R.A. Kartini memang sudah begitu dekat di hati perempuan Indonesia karena beliaulah yang dengan gigih memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan pribumi. Berkat kegigihannya, R.A. Kartini berhasil mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang Kompleks Kantor Kabupaten Rembang, atau sebuah bangunan yang sekarang sebagai Gedung Pramuka. Setelah beliau wafat didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan R.A. Kartini di Semarang pada tahun 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini".⁴¹ Sebagai penerus bangsa kita bisa meneladani nilai-nilai pendidikan R.A. kartini ini sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. R.A. Kartini sangat berperan besar dalam perjuangan pendidikan di Indonesia, R.A. Kartini berani melawan aturan adat yang sudah ada dan dengan rela berkorban untuk kaum perempuan yang sekarang hak antara kaum perempuan dan laki-laki sama.

⁴⁰ Marzuki, Marzuki, *Analisis Gender Dalam Kajian*, 23.

⁴¹ Balqis Khayyirrah, *Perempuan-Perempuan Yang Mengubah Wajah Dunia* (Yogyakarta: Palapa, 2013), 183.

R.A Kartini mempunyai guru spiritual yang menghegemoni pemikirannya yaitu K.H. Sholeh Darat yang bernama asli Muhammad Sholeh bin Al Samarani dan merupakan tangan kanan Pangeran Diponegoro. R.A. Kartini lahir dari seorang ibu bernama Ngasirah yang beragama Islam, secara otomatis R.A. Kartini juga dilahirkan sebagai muslimah. Potret R.A. Kartini yang anggun tentunya tidak banyak yang tahu R.A. Kartini besar dengan lingkungan yang religius dan dibesarkan dengan nilai-nilai religius yang kental. R.A. Kartini juga memiliki darah pesantren dilihat dari fakta bahwa M.A Ngasirah adalah putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kiai Haji Madirono, seorang guru agama di Teluk Awur, Jepara. Membicarakan R.A. Kartini tentunya masih ada faktor lain yang belum banyak diketahui orang bahwa R.A. Kartini juga seorang santri. R.A. Kartini disebut sebagai santri K.H Sholeh Darat, hubungan R.A. Kartini dengan K.H Sholeh Darat tersebut kemudian digunakan untuk menilai pendidikan R.A. Kartini yang didapat dari K.H. Sholet darat mengenai pendidikan akhlak yang diberikan kepada R.A Kartini menjelang akhir hayatnya.

Pada saat ini kekerasan terhadap perempuan yang berbasis gender masih sering dialami oleh perempuan-perempuan di Indonesia. Persoalan dari tindakan kekerasan terutama di dalam sebuah rumah tangga yang terdapat dalam keluarga hanya dianggap sebagai sebuah permasalahan terhadap individu, dan harus diselesaikan dalam sebuah lingkup rumah tangga.⁴² Kekerasan tersebut melahirkan dampak yang meluas pada kehidupan perempuan, hal ini disebabkan karena adanya nilai-nilai yang dapat meletakkan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan dianggap sebagai negara kelas dua dikarenakan keyakinan dalam suatu masyarakat adanya sebuah kebudayaan dominasi, dimana laki-laki merupakan *superior* dan perempuan *inferior* sehingga laki-laki dapat dibenarkan untuk bisa menguasai dan mengontrol perempuan. Upaya-upaya domestikasi terhadap perempuan inilah secara sistematis oleh negara berdasarkan

⁴² Beauty Yusnia, "Analisis Framing Majalah Daring Magdalene.Co Mengenai Kekerasan Perempuan" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 4.

ideologi gender di dalam sebuah kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh negara dapat berdampak lebih jauh pada peminggiran terhadap kaum perempuan, baik secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang dapat menimbulkan eksploitasi, subordinasi, dan privatisasi kekerasan terhadap perempuan.⁴³

Perlu adanya gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan tetapi masih ada hambatan-hambatan yang berupa asumsi negative tentang tabi'at perempuan. Salah satu diantaranya adalah asumsi yang berasal dari teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti pernyataan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya. Namun asumsi ini dipatahkan jika kita menilik isi dari kisah tentang Siti Masyitoh yang memiliki keteguhan hati dan keimanan yang sangat kuat meskipun dirinya beserta anak-anaknya oleh Fir'aun diancam akan disiksa dan dimasukkan dalam bejana besar yang berisi air mendidih. Pada zaman Fir'aun, ada seorang perempuan hamba sahaya yang shalihah bernama Siti Masyitoh. Dia berkerja sebagai pembantu yang mengurus seorang anak perempuan Fir'aun yang kira-kira berusia lima tahun.⁴⁴ Siti Masyitoh merupakan salah satu contoh figur teladan dalam Islam bagi kaum perempuan untuk terus meningkatkan kualitas dirinya menjadi insan yang sejati.⁴⁵

Diantara Nabi yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim as. yang namanya sering disebut hingga 69 kali, bahkan salah satu surat al-Qur'an dinamai Ibrahim. Nabi Ibrahim berhasil membentuk pribadi istri-istrinya dan putra-putranya taat kepada Allah dan memiliki kesalehan sosial yang tinggi. Ketaatan Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, ketabahan dan kesabaran Siti Sarah dan Siti Hajar menjadi bukti otentik keberhasilan beliau menanamkan nilai dan

⁴³ Yusnia, "Analisis Framing Majalah,..." 4.

⁴⁴ Ismatillah Nouad, *Yang Terakhir Masuk Surga* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016), 75.

⁴⁵ Qurrotul Ainiyah, "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 15, 2017): 105, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.

karakter yang mencerminkan muslim-muslimah sejati. Nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan Nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, di tengah kondisi moral bangsa yang memprihatinkan saat ini.⁴⁶

Dimana banyak hal yang bisa kita ambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah mereka. Diantaranya kisah pengorbanan istrinya Siti Hajar yang banyak berkorban demi keutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, Allah Swt., memberikan ganjaran pengorbanannya dengan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* yang dapat kita ambil sebagai pelajaran.⁴⁷

Hanya ada satu wanita yang negatif dalam al-Qur'an dia adalah istri Abu Lahab, musuh utama Nabi SAW, dia disebut secara singkat dalam al-Qur'an yaitu:

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

Artinya: “Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.”
(Q.S Al-Lahab: 4)⁴⁸

Pembawa kayu bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Istri Abu Lahab disebut pembawa kayu bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum Muslim. Allah menegaskan bahwa istri Abu Lahab akan diazab sebagaimana suaminya. Istrinya bernama Arwa binti Harb, saudara perempuan Abu Sufyan bin Harb. Dia diazab karena usahanya menyebarkan fitnah dan memadamkan dakwah Nabi Muhammad. Orang Arab mengatakan bahwa orang yang berusaha menyebarkan dan merusak hubungan antara manusia seolah-olah ia membawa kayu api antara manusia, seakan-akan dia membakar silaturahmi antara mereka.

⁴⁶ Arif Budiono, “Dimensi Edukatif Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 174, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v2i1.141>.

⁴⁷ Syekh Ali Jaber, *Cahaya Dari Madinah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 45.

⁴⁸ Alquran, al-Lahab ayat 4, *Alquran Dan Terjemahnya*, 603.

Ada pula yang mengatakan bahwa istri Abu Lahab menaruh duri, pecahan kaca, dan kotoran di jalan yang biasa dilalui Nabi Muhammad dengan maksud untuk menyakiti beliau. Implikasi ayat tersebut adalah: Abu Lahab beserta istrinya akan mendapat siksa di hari kiamat karena perbuatan mereka sendiri yang sangat membenci baginda Nabi SAW. Dia dikatakan sebagai “pembawa kayu bakar” dia mengenakan tali yang terpilin erat di lehernya dan menjadi contoh golongan kafir yang celaka. Allah telah membuat perumpamaan untuk menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang tidak bermanfaat bagi mereka nasihat-nasihat dari orang-orang mukmin yang tulus, yaitu para Nabi dan para Rasul, karena kedzaliman hati dan keburukan akhlak dan kerusakan fitrah mereka.⁴⁹

Perempuan sangat diistimewakan oleh agama Islam, karena dari perempuan lahir generasi-generasi yang baik, dan dari perempuan pula lahir generasi-generasi yang menyimpang. Oleh karena itu perempuan wajib membentengi diri agar mampu mendidik generasinya menjadi manusia yang berjiwa pemimpin dan memiliki karakter yang baik. Seorang ibu adalah orang tua yang paling dekat dengan anak-anaknya, ia wajib memberikan pengetahuan yang baik kepada anak-anak-anaknya agar menjadi generasi yang lebih baik.

Banyak perempuan mulia disekitar Rasulullah Saw, baik dari kalangan kerabat maupun kalangan *shababiyah*. Namun, ketiga wanita mulia yaitu Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar dan Fatimah binti Rasulullah Saw memiliki keutamaan yang luar biasa. Wanita-wanita itu telah menyinari hidup Rasulullah Saw dan dapat dijadikan teladan. Mereka yang sudah mendedikasikan jiwa dan raganyanya secara total untuk Rasulullah Saw. Dan Islam itu sangatlah pantas mendapatkan kemuliaan dan keutamaan disisi Allah Swt dan juga rasul-Nya. Sebab, mereka bukanlah wanita biasa. Mereka adalah *Ummul Mukminin* yaitu ibunda seluruh umat Islam sepanjang masa. Karakter pada diri mereka dapat

⁴⁹ Nadiyah, “Wanita Khianat Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)” (tesis: UIN SMH Banten, 2020), 7.

kita jadikan benteng dan wawasan untuk menghadapi era globalisasi yang cukup keras ini.⁵⁰

Pada masa Islam, Khadijah mendapat gelar *Ummul Mukminin* (ibu orang-orang beriman). Tidak setiap perempuan mendapatkan gelar dan panggilan ini. Dialah perempuan beruntung yang memiliki berbagai keistimewaan yang hanya dimiliki oleh sedikit perempuan. Tidak sembarang perempuan dapat menikah dengan Rasulullah Saw., sebab beliau hanya menikah atas petunjuk dan bimbingan Allah Yang Mahabijak dan Mengetahui. Adapun ketiga wanita mulia yaitu: *pertama*, Khadijah binti Khuwailid⁵¹, beliau adalah istri pertama Rasulullah Saw. Ia adalah wanita pertama yang memeluk Islam. Ia adalah wanita yang menguatkan serta meyakini kebenaran Allah Swt. saat pertama kali datang kepada Rasulullah Saw, Khadijah juga membulatkan keyakinan Rasulullah Saw, tentang perintah kenabian yang *haq*.

Bukan hanya itu, Khadijah yang berasal dari keturunan bangsawan dan hartawan, serta merta memberikan materi yang dimilikinya kepada Rasulullah Saw untuk berjuang di jalan Allah Swt. Tidak ada keraguan dan tidak ada juga penyesalan. Khadijah r.a. mencurahkan seluruh tenaganya untuk Rasulullah Saw., menjaga dan meringkankan gangguan serta rintangan yang beliau dapatkan dari orang-orang musyrik. Dia selalu menyimak berbagai hal baru yang dialami beliau. Kemudian, dia menghibur dan menganjurkan beliau agar tak mengindahkan orang-orang yang tak diberi petunjuk untuk beriman oleh Allah. Bersama Rasulullah Saw, Khadijah⁵² memilih menjalani kehidupan serba kekurangan dan penuh penderitaan. Diawal-awal dakwah Rasulullah Saw, kezaliman kaum kafir Quraisy⁵³ masih sangat gencar dilakukan Rasulullah Saw. Dengan didampingi istrinya, Khadijah melalui semua kezaliman itu dengan penuh kesabaran dan ketangguhan. Khadijah menyerahkan jiwa dan

⁵⁰ Azizah Hefni, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul* (Yogyakarta: Saufa, 2016), 8.

⁵¹ Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal, *Khadijah Perempuan Teladan Sepanjang Masa* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2015), 15.

⁵² Al-Jamal, *Khadijah Perempuan Teladan*, 242.

⁵³ Afif Muhammad, *Quranku Sahabatku Jilid 4* (Bandung: Dar! Mizan, 2008), 28.

raganya untuk Islam, sampai ia menghembuskan nafas terakhir.

Kedua, Aisyah⁵⁴ binti Abu Bakar, beliau adalah istri Rasulullah Saw. Aisyah seorang istri Rasulullah Saw. yang bersahaja dan terkenal akan kecerdasannya. Salah satu perempuan yang mulia dalam sejarah Islam. Beliau juga meriwayatkan hadits. Dikarenakan budi pekertinya yang mulia maka beliau dijuluki *ash-Shiddiqah* artinya “wanita yang benar dan tulus”. Walaupun selisih usia Rasulullah Saw dengan Aisyah cukup terlampau jauh, namun Aisyah mampu menjadi pendamping hidup Rasulullah Saw yang sempurna. Aisyah adalah wanita yang cerdas dan tinggi pengetahuannya, ia tumbuh ditengah keluarga yang mencintai Islam. Ia juga dididik oleh ayah dan ibunya yang merupakan sahabat Rasulullah Saw. Bukan hanya itu, ia yang telah dinikahi Rasulullah Saw mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah Saw di rumah *nubuwwah*.⁵⁵ Aisyah dinikahi Rasulullah Saw. ketika ia masih berusia enam tahun. Tujuan dari pernikahan ini adalah mengukuhkan hubungan antara kekhalifahan dan kenabian. Selain itu, keputusan Rasulullah Saw. menikahi Aisyah pada usianya yang sangat dini itu menunjukkan bahwa kecerdasan, kematangan, dan kedewasaan berpikir Aisyah memang mencapai sebuah tingkat yang mengagumkan.⁵⁶

Ketiga, Fatimah binti Muhammad Saw, Fatimah adalah putri kesayangan Rasulullah Saw, hanya saja ia ditakdirkan Allah Swt untuk hidup lebih lama, bahkan lebih lama daripada hidup Rasulullah Saw. Fatimah mendampingi ayahandanya sampai akhir hayatnya. Ia melayani, menyiapkan semua keperluan, serta menjadi labuhan emosi ayahandanya saat gundah atau bersedih. Beliau tumbuh sebagai pintu. Namun ia beruntung, sebab ia tumbuh bersama ayahandanya. Ia mewarisi perangai ayahandanya. Fatimah adalah wanita yang

⁵⁴ Weda Sasmita Atmanegara, *Amazing Stories: Kisah Mulia Wanita Surga (Ummul Mukminin) Aisyah* (Yogyakarta: Pustaka Al-Uswah, 2020), 1.

⁵⁵ Erni Qomariyah, “Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Ditiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Dan Fatimah R.A)” (UIN Raden Intan Lampung, 2017), 3–4.

⁵⁶ Atmanegara, *Amazing Stories: Kisah Mulia Wanita Surga (Ummul Mukminin) Aisyah*, 12.

lembut, penuh kesabaran juga pemberani. Pada kaum kafir Quraisy yang menyakiti ayahnya, Fatimah pernah melawan. Padahal saat itu usianya masih kecil. Kemuliaan Fatimah makin tinggi setelah ia menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Ia juga memberikan keturunan Nabi Muhammad Saw. Keturunan Fatimah adalah *Ahlul Bait*, orang-orang yang sangat dicintai Nabi Muhammad Saw, dan mendapat jaminan masuk surga.⁵⁷ Ketiga wanita mulia ini memiliki kisah hidup yang bisa kita jadikan teladan. Mereka yang sudah mendedikasikan jiwa dan raganya secara total untuk Rasulullah Saw.

Sebagai perempuan sebaiknya mengetahui etika ketika sudah berkeluarga, perempuan yang baik mampu menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya sehingga kehidupan di dalam rumah tangga pun akan terjalin dengan baik dan harmonis. Dalam hal ini, peran seorang istri sangatlah penting karena perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam keluarga, seperti menjaga dirinya untuk tidak keluar dari rumah ketika suaminya sedang tidak ada. Artinya melakukan sesuatu yang menjadi ridha suaminya dan tidak melakukan sesuatu yang tidak diridhai suaminya. Berbakti kepada suami dengan cara berdandan, memakai pakaian yang bagus untuk menyenangkan hati suaminya, dan masih banyak lagi yang menjadi tanggung jawab istri di dalam sebuah keluarga.⁵⁸ Patuh dan bersikap baik terhadap suami merupakan salah satu akhlak yang harus ada pada seorang istri. Patuh ini yang dimaksud tentu saja kepatuhannya dalam hal-hal yang baik dan dapat dibenarkan oleh syariat, termasuk juga untuk hal-hal yang mubah. Hal ini terkesan mudah, namun di zaman sekarang banyak perempuan-perempuan masa kini yang belum tentu bisa patuh terhadap suaminya.

Perempuan sebagai istri mempunyai peran dan kontribusi yang besar untuk kesuksesan sebuah keluarga dan karir suami, namun sekarang malahan banyak karir suami hancur karena faktor istri tidak tahu diri maupun istri ingin

⁵⁷ Qomariyah, "Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Ditiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Dan Fatimah R.A)," 5.

⁵⁸ Al-Samarani, *Majmu'ah Al-Syari'ah Al-Kafiyah Lil 'Awam*, 190.

hidup mewah di atas penderitaan suami. Padahal, kemampuan suami terbatas sehingga hal tersebut mendorong suaminya untuk melakukan tindakan tercela seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) hanya demi membahagiakan hati sang istri.⁵⁹ Penyebab kemerosotan akhlak yang terjadi pada kalangan perempuan-perempuan di Indonesia sekarang ini salah satunya yaitu karena kurangnya pendidikan terhadap mereka.⁶⁰ Padahal dengan pendidikan ini mampu mengarahkan generasi sejak dini, menjaga mereka dari penyimpangan Jahiliyyah, menumbuhkan tingkah laku, perasaan dan pemikirannya menurut fitrah, mempersiapkan mereka agar menjadi batu bata yang tepat dan baik dalam bermasyarakat muslim.

Keluarnya wanita dari batasan-batasan yang telah digariskan untuk mereka yaitu pembangkangan terhadap aturan hidup dan undang fitrah illahi, dan juga penjarahan diri dari kebenaran dan kesempurnaan. Hal demikian termasuk penyakit sosial yang harus segera diobati. Sehingga diperlukan materi agama bagi perempuan yang menjadi kebutuhan untuk meningkatkan martabatnya sebagai manusia dan tuntunan selama hidup ke arah yang lebih mulia.⁶¹ Maraknya pemberitaan mengenai problematika kemunduran moral, nilai dan akhlak perempuan yang mengakibatkan timbulnya permasalahan-permasalahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, perselingkuhan, perceraian, pelecehan seksual, anak-anak terlantar dari pengasuhan ibu dan efek negatif lainnya. Oleh karena itu, harus segera dibentengi dengan pendidikan terutama pendidikan akhlak, sebagai perisai diri dari kemaksiatan.

Banyak fenomena yang terjadi dalam keluarga akibat penyesalan-penyesalan karena terlalu tergesa-gesa untuk menikah, yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga

⁵⁹ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2005), 18.

⁶⁰ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 127.

⁶¹ Achmad Syarifudin, "Peran Strategi Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Masyarakat Religi," *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak 12*, no. 1 (2017): 22, <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1520>.

(KDRT), kekerasan terhadap perempuan, perceraian dan lain sebagainya. Kekerasan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai “keras” atau “paksaan”.⁶² Di Indonesia kekerasan terhadap perempuan, dimasukkan ke dalam “kekerasan dalam rumah tangga” seperti yang tertuang dalam judul/sebutan UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang “Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga”. Pembuat undang-undang beranggapan kekerasan terhadap perempuan itu banyak terjadi dalam rumah tangga, dan perempuan yang dimaksudkan lebih dominan ‘istri’. Pendapat yang demikian ini didasarkan pada realita banyaknya angka perceraian yang inisiatif perceraianya datang dari pihak istri dan mayoritas alasannya “tidak diberi nafkah atau alasan ekonomi” yang dapat diartikan “ditelantarkan”, atau mungkin karena dominasi orang tua terhadap anak perempuan. Kenyataan yang sesungguhnya banyaknya juga kekerasan terhadap perempuan di luar rumah tangga.⁶³

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2004 diartikan “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”⁶⁴

Menurut Laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Kekerasan terhadap Perempuan Indonesia dan data tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka jumlah kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilaporkan dari tahun ke

⁶² M. Taqdir Qodratullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 228.

⁶³ Taufiq, “Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak,” *PENA JUSTISIA: MEDIA KOMUNIKASI DAN KAJIAN HUKUM* 19, no. 1 (2020): 38.

⁶⁴ Qomariyah, “Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Ditiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Dan Fatimah R.A),” 4.

tahun mengalami peningkatan. CATAHU 2020 merupakan catatan pendokumentasian berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani oleh berbagai lembaga Negara, lembaga layanan maupun yang dilaporkan ke Komnas Perempuan sepanjang tahun 2019. Sebanyak 239 lembar formulir yang masuk atau 35% dari 672 lembar formulir yang diedarkan kepada lembaga-lembaga mitra maupun data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, dipetakan dan dihimpun, sehingga diperoleh data jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan juga anak perempuan serta rentang kekerasan yang terjadi.⁶⁵ Hari Perempuan Sedunia setiap tanggal 8 Maret diperingati oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dengan mengeluarkan Catatan Tahunan (CATAHU) setiap tahunnya. Peluncuran CATAHU 2020 dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020, lebih awal dari Hari Perempuan Sedunia dengan tujuan mengawali Hari Perempuan Sedunia dengan data kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2019 di Tanah Air.

Tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus bersumber dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra pengadalaan yang terbesar sepertiga provinsi di Indonesia dan 1419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan. Dari 1419 pengaduan tersebut, 1.277 merupakan kasus berbasis gender dan 142 kasus tidak berbasis gender. Data kekerasan yang dilaporkan mengalami peningkatan signifikan sepanjang lima tahun terakhir. Temuan khusus tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari negara sebagai tanggung jawabnya memberi perlindungan terhadap perempuan dan anak perempuan, terutama kebijakan yang menyangkut kekerasan seksual, baik dalam hal

⁶⁵ Elwi Gito, "Siaran Pers Dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020," 2020, <https://komnasperempuan.go.id/pengumuman-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catahu>.

pencegahan, perlindungan, maupun penanganan, termasuk di ranah internet, untuk menciptakan ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan.

Mempunyai kehidupan rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang. Namun faktanya tidak semua kehidupan rumah tangga berjalan dengan lancar yang berakhir untuk memutuskan bercerai.⁶⁶ Pengadilan Agama Kudus mencatat, angka perceraian di Kabupaten Kudus mencapai 1.279 perkara yang masuk. Dari jumlah tersebut, 1.162 kasus diantaranya sudah putus cerai oleh pengadilan. Angka ini terhitung mulai bulan Januari hingga November 2020. Dari sekian banyak kasus perceraian, sebagian besar didominasi gugatan dari sang istri. Panitera Pengadilan Agama Kabupaten Kudus Muchammad Muhlis mengatakan bahwa dari jumlah 1.279 kasus perceraian yang masuk, sebanyak 930 yakni cerai gugat yang diajukan oleh istri. Sedangkan cerai talak yang diajukan suami ada 349 perkara. Jumlah itu jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun lalu memang meningkat, tapi peningkatannya tidak terlalu signifikan.⁶⁷

Hal yang sering diasosiasikan penyebab dari perceraian yaitu karena ketidakcocokan atau perselisihan antara kedua belah pihak dan memilih jalan untuk bercerai. Padahal dalam bercerai harus disepakati serta dalam pembagian harta dan hak anak serta masih banyak lagi yang harus dilakukan sehingga bercerai itu sebenarnya bukan hal yang mudah. Perceraian ternyata melahirkan dampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan bagi anak-anak, seperti kehilangan kasih sayang, motifasi dan depresi.

Lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia agar memiliki pribadi mulia, tidak saja menekankan pada pengembangan intelektual, melainkan juga memperhatikan perkembangan sikap, nilai budaya, keterampilan dan rohaniah. Seorang guru jika hendak

⁶⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, 70.

⁶⁷ Ali Muntoha, "Hingga November Ada 1.162 Perempuan Di Kudus Menjadi Janda," 2020, <https://www.murianews.com/amp/2020/12/03/201735/hingga-november-ada-1-162-perempuan-di-kudus-menjadi-janda.html>.

mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter atau akhlak yang kuat pada peserta didik, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang memiliki karakter sempurna. Karena seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau sesungguhnya merupakan teladan akan kesempurnaan akhlak dan kemuliaan amalan.⁶⁸ Pendidikan tidak lepas dari sejarah peradaban Islam, dimana peradaban tersebut lahir dari berbagai bidang ilmu salah satunya adalah pendidikan. Didalamnya yang mengandung berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai pendidikan yaitu akhlak. Membahas tentang akhlak khususnya perempuan itu sangat penting yang harus dipegang oleh seorang guru guna untuk membangun akhlak yang baik dan mulia.

Konteks akhlak di masa depan, visi pendidikan harus menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang ini. Contohnya seperti kenakalan remaja. Hal ini sudah menjadi masalah umum yang menjadi bahan bahasan atau pemikiran bagaimana mengatasinya secara bijak dan sesuai dengan nilai moral. Permasalahan lainnya yang terjadi di masyarakat pada umumnya dalam rumah tangga yang kurang harmonis, kurangnya disiplin dalam bekerja, serta mendidik anak tidak dengan nilai moral bahkan kerukunan sosial yang sangat kurang. Bukan tidak mungkin dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut, harus ada kesadaran individu maupun institusi dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan mengetahui penyebab utamanya kemudian diadakan usaha kolektif dalam mencari solusinya.

Salah satu solusinya yaitu dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di mulai dari lingkungan rumah, sekolah, masyarakat hingga menjadi bernegara. Misalnya dalam keluarga, orang tua mengajarkan keimanan, ketakwaan dan sopan santun. Dalam sekolah diajarkan untuk menghormati guru, bergaul dengan teman bahkan sekolah itu tidak hanya mencari ilmu saja tetapi juga membangun akhlak yang baik, begitu juga di masyarakat.

⁶⁸ Kurnia Dewi, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa" (UIN Alauddin Makassar, 2017), 1.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, dimana di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang akhlak perempuan sebagai istri terhadap suami, diantaranya adalah seorang ulama yang masyhur di pulau Jawa yaitu KH. Muhammad Shalih As-Samarani atau yang lebih dikenal dengan KH. Sholeh Darat, dimana ulama abad 19-20 M. Beliau setidaknya memiliki 14 karya, yang menerangkan berbagai macam kajian keislaman, seperti tentang akidah, akhlak, tauhid, tasawuf, hingga kitab fikih yang masih digunakan di pesantren-pesantren salaf hingga saat ini.

Salah satu kitab karangan KH. Sholeh Darat yaitu kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah Lil 'Awam* ini merupakan salah satu karya penting berbahasa Jawa dengan huruf Arab (Arab pegon). Kitab ini sangat penting diajarkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terutama guru PAI yang bisa dijadikan sebagai referensi dalam mengajarkan tentang akhlak kepada peserta didik, misalnya bab akhlak terpuji.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah Lil 'Awam* Karya KH. Sholeh Darat**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan dari pembahasan-pembahasan dalam penelitian. Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dan fokus penelitiannya adalah mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah Lil 'Awam*, dimana kitab ini merupakan kitab untuk orang awam (pemula) sehingga lebih mudah untuk dicerna bahasanya. Dengan isi kitab menggunakan huruf Arab pegon untuk mempermudah dalam mempelajarinya terlebih jika seseorang tersebut belum menguasai Bahasa Arab. Disamping itu KH. Sholeh Darat dalam mengajarkannya dengan kultur budaya lokal yang mudah diterima masyarakat luas dan terbukti beliau melahirkan ulama-ulama besar terkenal seperti

KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Mahfudz dari Termas, KH. R. Dahlan dari Termas, Kyai Amir dari Pekalongan, Kyai Idris dari Surakarta, KH. Abdul Hamid dari Kendal, Kyai Khalil dari Rembang, dan Kyai Penghulu Anom dari Keraton Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam* dengan pendidikan akhlak di era modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai konsep pendidikan akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam*.
2. Untuk memperluas khazanah keilmuan melalui relevansi konsep pendidikan akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam* dengan pendidikan akhlak di era modern.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi kejelasan secara teoritis mengenai konsep pendidikan akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam* karya KH. Sholeh Darat.
 - b. Menambah wawasan dan memperkaya keilmuan dalam dunia pendidikan.
 - c. Memberikan sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Kudus.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pendidikan bagi para pembaca baik dari mahasiswa, pendidik, instansi pendidikan maupun masyarakat luas untuk dapat lebih memahami tentang pendidikan akhlak perempuan dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam* dan relevansinya dalam zaman kekinian, karena di dalam kitab *Majmu'ah As-Syari'ah Al-Kafiyah lil 'Awam* ini berisikan tentang bagaimana perilaku seorang istri dalam keluarga terutama terhadap suami. Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat di dalam dunia pendidikan maupun di dalam keluarga, yaitu berupa wacana baru yang bisa dijadikan sebagai cara pandang dan landasan pijak dalam memahami bagaimana akhlak istri terhadap suami untuk menghadapi zaman ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan untuk menguraikan gambaran umum yang akan dibahas. Terdapat beberapa bagian yang didalamnya terdapat beberapa bab yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penelitian meliputi: halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian utama penelitian ini berupa:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang menguraikan latar belakang masalah yang mengarah pada penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berupa hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Pada bab ini merupakan runtutan bagian isi penutup meliputi simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, foto, dan riwayat hidup penulis.

